

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan sebuah fase pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan perkembangan selanjutnya. Dalam berbagai studi yang dilakukan oleh para ahli, usia ini bahkan diyakini mampu memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja saat sudah memasuki usia dewasa. Erickson mengemukakan bahwa “Masa kanak-kanak merupakan gambaran seorang manusia. Perilaku menyimpang pada orang dewasa, bahkan bisa dideteksi pada masa kanak-kanaknya.”¹ Selain itu, Eric Fromm, seorang psikolog lainnya menyatakan bahwa:

“Orang yang memiliki kemungkinan menjadi *neurotic* adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan dalam taraf serius, terutama disebabkan oleh pengalaman pada masa kanak-kanak”.²

Begitu pentingnya masa usia dini ini, sampai-sampai Sigmund Freud berpendapat bahwa “*Child is father of man*” atau anak adalah ayah dari manusia. Dalam konteks ini, anak-anak dianggap sangat penting dan berpengaruh terhadap terciptanya kepribadian seorang manusia dewasa.³

Maka tidak heran jika kualitas anak usia dini menentukan kualitas manusia

¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013, hal. 67

² Ibid .

³ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Press, 2018, hal. 48

dewasa di masa depan. Karena itulah, kualitas anak usia dini ini harus terus dikawal terutama oleh dunia pendidikan. Melalui pendidikan inilah, anak-anak akan berkembang secara lebih baik dan berkualitas. Sebagai bekal dalam bentuk ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan dan teknologi yang nantinya akan bermanfaat di masa depan.

Saat ini, lembaga pendidikan mulai bermunculan dan semakin beragam. Anak-anak usia dini, bisa memanfaatkan Tempat Penitipan Anak (TPA), Play Group (PG), Kelompok Bermain (KOBAR), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudhatul Athfal (RA).⁴ Tidak terkecuali lembaga pendidikan berbentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Lembaga pendidikan anak usia dini ini diatur oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memiliki ciri khusus sesuai jalur pendidikan di mana lembaga tersebut berada. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 menyatakan bahwa:

⁴ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks, 2009, hal.16

⁵ Departemen Pendidikan Nasional , *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14*, Jakarta: CV Mitra Karya, hal. 6

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk KB (Kelompok Bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak) atau bentuk lain yang sederajat.
- (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan.⁶

Setiap pendidikan bagi anak usia dini yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal saling berkaitan. Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal diorientasikan untuk menjembatani pendidikan anak ke jalur sekolah formal ke jenjang sekolah dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini di jalur informal berbentuk pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang digunakan untuk menjembatani pendidikan anak ke jalur pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan formal dan nonformal.⁷

⁶*Ibid.*

⁷ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014 , hal. 26

Seringkali orang tua tidak mempertimbangkan dan mempersiapkan anak-anaknya untuk memasuki dunia pendidikan formal dengan baik. Dalam pemikiran mereka, tugas pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan akademik maupun kepribadian adalah tugas lembaga pendidikan formal ataupun sekolah. Tanpa perlu mempersiapkan dan membekali keterampilan pada anak-anaknya. Padahal, lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang bertugas untuk mengembangkan kemampuan akademis kepada anak-anak yang dititipkan orang tuanya. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan formal merupakan kelanjutan dari proses kegiatan pendidikan untuk anak yang dilakukan orang tua di rumah atau di lingkungan keluarga. Jadi, dalam hal ini sekolah hanya melengkapi pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Seperti dikutip dalam istilah "*al ummu madrosatul ula*" (ibu adalah sekolah pertama bagi anak) yang diartikan bahwa di rumah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya terutama ibu. Oleh karena itu, semestinya orang tua menunjukkan contoh-contoh yang baik bagi anaknya baik perkataan maupun tindakan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.

Tujuan pendidikan akan dirasakan berhasil jika terjalin kerja sama dari berbagai pihak, dalam konteks pendidikan anak usia dini peran orang dan guru memiliki peran yang sangat besar. Sebagaimana pendapat Henderson yang menyatakan bahwa "Jika sekolah tidak membuat dan

melakukan usaha untuk mengikutsertakan orang tua dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat menemukan kesulitan untuk menggabungkan dan menyatukan pengalaman-pengalaman mereka yang terpisah antara rumah dan sekolah.⁸

Untuk menghasilkan tujuan pendidikan yang diharapkan dan menghasilkan anak didik yang kompeten, maka seyogyanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjalin kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari sekolah, orang tua dan guru. Hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah dapat memaksimalkan keberhasilan pendidikan dan juga sebagai wadah silaturahmi. Tujuan dari hubungan tali silaturahmi ini adalah akan mendatangkan manfaat dan kebaikan, salah satu bentuknya adalah kegiatan *Parenting Class*.⁹

Program *Parenting Class* dalam konteks disini adalah *Parenting Education* yaitu salah satu metode yang tepat bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Parenting disini tidak hanya sekedar mengasuh anak, namun orang tua harus mendidik, membimbing, dan melindungi setiap perkembangan anak.

Tujuan umum dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak dan tercapainya visi misi sekolah. Sedangkan tujuan khusus program *Parenting Class* di antaranya:

⁸ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010, hal. 151

⁹ Ibid

1) Meningkatkan kesadaran orang tua

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa mengasuh anak tidak boleh sembarangan. Dalam mengasuh anak, diperlukan pengetahuan. Orang tua tidak boleh asal-asalan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Mengasuh anak tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhannya saja, tetapi harus memiliki pengetahuan dalam hal pengasuhan, maka harus belajar dengan orang yang lebih ahli seperti pakar parenting. Karena dalam mengasuh anak tidak hanya berdasar pengalaman orang lain seperti orang tua, mertua, saudara ataupun tetangga, pada dasarnya karakter anak itu berbeda-beda jadi dalam hal pengasuhan juga berbeda.

2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan

Dalam proses pengasuhan, orang tua terlebih dahulu harus memahami tentang pola asuh yang baik bagi anaknya. Hal ini penting agar proses pengasuhan sesuai dengan karakter, usia dan perkembangan anak. Maka dari itu dengan adanya program parenting ini orang tua akan lebih paham bagaimana menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya.

3) Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak sekolah dan orang tua murid, misalnya, jika di sekolah anak diajarkan sikap mandiri dan disiplin, maka di rumah orang tua juga harus menerapkannya.

Manfaat yang diperoleh dari program ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangannya.¹⁰ Fenomena yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Ghozali bahwa orang tua belum sepenuhnya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter dan perkembangan anak, banyak keluhan dari orang tua tentang bagaimana mengatasi anaknya. Selain itu dalam menghadapi anak terdapat beberapa kekerasan baik verbal (perkataan yang kurang baik), maupun nonverbal (mencubit, menjewer, memukul dan lainnya).

“saya kalau sudah kesal sama anak, kadang suka nyubit atau jewer biar anak diam dan nurut.”(pengakuan dari wali murid PAUD Al-Ghozali)¹¹

Pengakuan di atas hanya sebagian contoh tindakan yang kurang bijak dalam pola asuh anak. Pentingnya wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua akan berpengaruh pada psikologis dan perkembangan anak selanjutnya. Maka dengan adanya masalah ini, Penulis tergerak hati untuk meneliti sejauh mana implementasi program *parenting class* yang diadakan di PAUD Al-Ghozali. Wawasan dan pengetahuan baru yang diperoleh dari program ini, tidak hanya sebatas pemahaman tetapi semestinya diterapkan di rumah. Tidak hanya teori tetapi lebih utama adalah mempraktekannya.

¹⁰<https://www.kompasiana.com> diakses tgl 15-04-2021 pukul : 17.00

¹¹ Wawancara dengan ibu Suryani (mamah Sulthon) sebagai penelitian awal tanggal 15 oktober 2020

Mengingat penelitian awal di PAUD Al-Ghozali, maka program *parenting class* ini perlu diadakan sebagai wadah silaturahmi dan menambah wawasan/pengetahuan bagi wali murid. Kemanfaatan program ini membawa nilai positif bagi orang tua dalam membimbing, mengasuh, mendidik dan bijak dalam bersikap ataupun bertutur kata.

Mengingat peranan orang tua dalam mendidik anak memiliki andil yang besar dalam pengasuhan anak, maka program *Parenting Class* perlu diadakan. Oleh karena itu, penulis merasa penelitian ini penting dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis angkat, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pola asuh demokratis?
2. Bagaimana implementasi *parenting class* untuk menumbuhkan pola asuh demokratis orang tua di PAUD Al-Ghozali?
3. Bagaimana keberhasilan dan hambatan program *parenting class* di PAUD Al-Ghozali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian tidak bisa dilepaskan dari rumusan masalah dan berorientasi pada hasilnya. Tujuan penelitian bisa diperoleh setelah penelitian selesai. Mengingat tujuan ini merujuk pada sesuatu yang akan

dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis kembangkan, sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi konsep pola asuh demokratis
- b. Untuk menjelaskan implementasi *parenting class* dalam menumbuhkan pola asuh demokratis di PAUD Al-Ghozali
- c. Untuk menggambarkan keberhasilan dan hambatan program *parenting class* di PAUD Al-Ghozali

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat dalam pengembangan kajian keilmuan, baik sifatnya teoritis maupun praktis untuk para ilmuwan ataupun praktisi yang fokus mengkaji tentang pendidikan anak usia dini. Peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini berorientasi pada manfaat teoretis yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dan pola asuh demokratis. Selain itu, penelitian diharapkan mampu menghasilkan dan memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu

memperluas wawasan berpikir dan bisa diajukan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

Peneliti berharap penelitian ini mempunyai kegunaan secara praktis yaitu:

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran dan pemikiran kepada para akademisi tentang implementasi *parenting class* dalam menumbuhkan pola asuh positif bagi orang tua.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana pola asuh yang positif terhadap anak.

D. Kerangka Pemikiran

Program *Parenting* yang diberikan pada orang tua akan mempengaruhi pola asuh anak.¹² Salah satu studi klasik tentang pola asuh orang tua dilakukan oleh Diana Baumrind, 1971 ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat. Orang tua menuntut anaknya mengikuti perintah-perintah, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan

¹² Widia, *Jurnal Ilmiah : Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan otak anak usia dini*, Vol. 3 No. 33 , Desember 2015.

menunjukkan amarah. Selain itu, orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (bermusyawarah).

Efek pengasuhan ini antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan memungkinkan berperilaku agresif.

b. Pola asuh otoritatif (*Authoritative Parenting*) atau demokratis

Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orangtua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak.

Efek pengasuhan otoritatif yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

c. Pola asuh yang membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Meskipun demikian, pengasuhan ini berdampak pada sikap di mana seorang anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka bahkan cenderung bersikap dominan, egois, enggan mengikuti perauran dan mengalami berbagai kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebaya.

d. Pola asuh yang mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Pola asuh ini memposisikan orang tua tidak lagi terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak yang orang tuanya *permissive indifferent* mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Efek pengasuhan ini adalah inkompetensi sosial, kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta saat remaja suka membolos dan nakal.¹³

¹³ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak : Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta :Prenadamedia Group, 2012, hal. 216-218

Sementara itu, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Penelitian ini mengenai *Implementasi Parenting Class Dalam Menumbuhkan Pola Asuh Positif Orang Tua Pada Sekolah Usia Dini Di Cirebon*. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. SITI NILNA FAIZAH, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2017) judul : *Implemenasi Parenting Class Dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus Kab. Semarang*.

Fokus kajian dalam tesis ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi *Parenting Class* Dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder . Pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Tehnik analisis data dengan cara mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Implementasi *Parenting Class* Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD Wafdaa Kids Center sudah berjalan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti partisipasi murid dan orang tua, kesadaran moral kolektif guru, kebijakan sekolah berbasis pendidikan akhlak, pelibatan integrative sekolah-masyarakat dan nilai-nilai akhlak yang berkembang.

Nilai-nilai akhlak yang dapat diungkap melalui kegiatan *parenting class* antara lain: menjalankan amanah dengan sebaik mungkin, berperilaku sopan santun terhadap siapapun, menggunakan waktu yang ada untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat, berkata jujur dan saling mengasihi sesama makhluk.

Adapun perbedaan tesis ini dengan riset yang penulis lakukan adalah dalam sasaran *Parenting Classnya*, tesis ini Implementasi *Parenting Class* dalam menunjang pendidikan Akhlak sedangkan

Penulis Implementasi *Parenting Class* lebih kepada Pola Asuh Demokratis.

2. HUSNUL KHOTIMAH, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon (2019), Judul: *Peranan Pola Asuh dan Status Sosial Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pegagan Kidul Kec. Kapetakan Cirebon)*

Fokus kajian dalam tesis ini bertujuan untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua dan status sosial ekonomi orang tua dalam membentuk *perilaku* sosial anak. Tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua murid, anak usia sekolah dasar dan warga sekitar.

Hasil dari penelitian ini adalah, tipe pola asuh otoriter dan demokratis cocok diterapkan di usia anak sekolah dasar. Akan tetapi, orang tua harus memiliki nilai-nilai positif terlebih dahulu dengan baik, karena anak *usia* sekolah dasar menyukai keteladanan. Apa yang ia lihat dan rasakan dari orang tuanya akan ditiru ketika anak berinteraksi dengan yang lain di lingkungan luar. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan memberikan pendidikan yang baik harus diterapkan pada usia sekolah dasar sehingga kelak dewasa nanti menjadi pembiasaan. Orang tua hendak mempunyai konsep diri yang positif ia

mampu memberikan pengasuhan yang baik bagi anaknya. Dukungan dari pemerintah atau masyarakat setempat memberikan bimbingan kepada orang tua dan anak tentang nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral.

Perbedaan tesis ini dengan riset yang penulis lakukan adalah dalam hal metode analisis data. Selain itu, penelitian yang penulis kembangkan ini lebih fokus pada anak usia dini, dan lebih menekankan pada pola asuh demokratis.

3. RIZKI BUNDA LIZA PUTRI dkk, Jurnal Al ijtimayyah, Volume I Nomor I, (2013), Judul Jurnal: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII SMP Negeri Pekanbaru)*

Fokus kajian dalam jurnal ini untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan, untuk mengetahui tingkat perilaku sosial siswa dan untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap perilaku sosial siswa. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan rancangan chi kuadrat kontingensi. Sample yang digunakan 188 responden dan dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitiannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Lebih dari separuh orang tua menggunakan pola asuh demokratis
- 2) Lebih dari separuh anak memiliki perilaku social yang baik

- 3) Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter mengakibatkan perilaku sosial anak menjadi buruk
- 4) Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis mengakibatkan perilaku social anak lebih baik, orang tua yang menggunakan pola asuh permisif mengakibatkan perilaku sosial anak menjadi buruk.

Perbedaan jurnal ini dengan riset penulis adalah dalam metode penelitiannya.

4. SEPTI RESTIANI dkk, Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB, Vol.2 NO. I Th. 2017, Judul : *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*

Fokus kajian jurnal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan korelasi sederhana yaitu hubungan antara satu variable independen dan satu dependen. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Populasi yang diambil adalah semua orang tua murid kelompok A dengan jumlah 25 orang. Tehnik pengumpulan data menggunakan nagket, tehnik analisis data adalah korelasi product moment.

Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan riset yang penulis lakukan adalah dalam hal metode penelitiannya. Selain itu, hasil penelitian ini menggambarkan tentang orang tua murid menerapkan pola asuh demokratis dan berada dalam klasifikasi yang baik. Berdasarkan hipotesa membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak. Penerapan pola asuh demokratis menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehingga menyebabkan anak tidak bergantung pada orang tua.

5. MUHAMMAD IDRIS, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon (2018), Judul : *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Anak Di MI Hidayatus Shibyan Talun Cirebon*

Fokus kajian dalam tesis ini bertujuan untuk (1) menjelaskan seberapa besar pengaruh pola asuh dengan motivasi belajar terhadap prestasi siswa, (2) untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa (3) untuk membuktikan seberapa besar pengaruh pola asuh dan motivasi belajar dapat membentuk siswa-siswi berprestasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menganalisis dan mengolah data secara statistic menggunakan program SPSS 21.0, Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara angket.

Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan prestasi siswa dengan perhitungan regresi yaitu korelasi (R) 75,2 % (2) ada pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi siswa dengan perhitungan regresi korelasi (R) 75,2 % (3) ada pengaruh antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan perhitungan regresi korelasi (R) 75,2 %.

Perbedaan tesis ini dengan riset yang Penulis lakukan adalah dalam hal metode penelitiannya.

F. Metodologi Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu atau kelompok.¹⁴ Penelitian ini menggunakan untuk menunjukkan kondisi objek alamiah, di mana peneliti mencari instrumen kunci, dan hasilnya lebih menekankan pada makna.¹⁵

Jenis penelitian kualitatif yang penulis ambil adalah studi kasus, yakni pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011, Hal. 60

¹⁵ Rusli, *Metode Penelitian*, (Sumenep: LP3M Paramadina, 2011), hlm. 170.

berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.¹⁶

Penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini tentu saja membutuhkan batasan waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari bisa jadi berbentuk program, peristiwa, aktivitas ataupun inividu tertentu. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, atau dengan kata lain, studi ini dikumpulkan melalui berbagai sumber.¹⁷

1. Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul yang tertera dalam penelitian ini, lokasi penelitian berlokasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Ghozali yang berada di Desa Kedungdawa, Kecamatan Kedungdawa Kabupaten Cirebon.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang berbentuk verbal atau oral, perilaku objek dapat dipercaya selama proses

¹⁶ Ibid Hal. 62

¹⁷ Ibid.

pengambilan data serta menghadirkan informan yang berhubungan dengan pengambilan data.¹⁸ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain guru, siswa, orang tua, pemateri, dan kondisi belajar di sekolah.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber pendukung yang diperoleh melalui pendokumentasian (bisa berbentuk notulensi, dan lainnya) serta foto, film, rekaman, atau apapun yang bisa digunakan untuk memperkaya data primer.¹⁹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah buku dan jurnal yang bisa digunakan untuk mendukung kelengkapan data.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi partisipatif

Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.²⁰ Observasi ini dengan mengamati situasi belajar dan praktek kegiatan *Parenting Class*.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila

¹⁸ Rusli, Metode Penelitian, (Sumenep: LP3M Paramadani, 2011), hlm. 170.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hal. 158

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan atau pengumpulan data dari responden dengan cara memperoleh bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumentasi yang ada.²² Dokumentasi dilakukan untuk menggali data dan memotret data di lapangan tentang situasi belajar dan kegiatan *Parenting Class*.

d. Studi Dokumen

Studi Dokumen merupakan catatan-catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainnya. Studi dokumen

²¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2018, hal. 106

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009, hal. 81

merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

4. Metode Analisis Data

Dalam rangka mengolah data dan informasi penelitian, perlu digunakan metode analisis data yang bisa menunjang hasil penelitian secara tepat dan akurat. Karena itu, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan diawal, semakin lama peneliti ke lapangan, mak jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat diabntu dengan paeralatan

²³ Ibid hal.124

elektronik seperti computer mini, dengan memeberikan kode pada aspek-aspek tertentu.²⁴

Tahap ini merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan penstranformasian data mentah yang tertuang dalam catatan lapangan. Kemudian data tersebut dibuat rangkuman dan membuat pemisahan-pemisahan untuk mempermudah proses analisis data. Tahap ini dilakukan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dn menyusun data yang telah diperoleh dalam proses penelitian.²⁵

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie, pictogram, dan lainnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam memdisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sesuai apa yang dipahami.²⁶

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah

²⁴ Ibid hal. 134

²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 129-130

²⁶ Ibid hal.137

dikumpulkan dikuasai peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.²⁷

3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.²⁸ Dalam triangulasi, ada empat cara yang digunakan untuk pemeriksaan data yaitu :

- a. Triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif Penulis menggunakan cara wawancara, observasi dan survei.²⁹
- b. Triangulasi dengan sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data misalnya selain dengan wawancara dan observasi Penulis bias menggunakan observasi terlibat, dokumentasi tertulis, arsip, gambar dan foto.³⁰

²⁷ Ibid hal.138

²⁸ Ibid hal. 125

²⁹ <https://www.uinmalang.ac.id/triangulasi> diakses 26-03-2021 pukul : 21.00

³⁰ <https://www.uinmalang.ac.id/triangulasi> diakses 26-03-2021 pukul : 21.00

- c. Trianggulasi dengan teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*.³¹



³¹ Ibid.

